

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP PGRI Kasihan Bantul terletak di Jl. PGRI II/05 Sonopakis Kasihan Bantul Yogyakarta. Secara administratif batas wilayah SMP PGRI Kasihan Bantul yaitu sebelah timur berbatasan dengan Jl. PGRI, sebelah utara berbatasan dengan area persawahan warga dan sebelah selatan berbatasan dengan perumahan penduduk. Jumlah siswa dan siswi di SMP PGRI Kasihan Bantul sebanyak 288, dan masing-masing kelas yaitu kelas VII berjumlah 123, kelas VIII berjumlah 116, dan kelas IX berjumlah 49 siswa dan siswi. SMP PGRI Kasihan Bantul memiliki fasilitas dan sarana seperti lapangan bola, perpustakaan, dan koperasi.

2. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, umur responden dapat deskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden
Berdasarkan Umur di SMP PGRI Kasihan Bantul Tahun 2011

Usia (Tahun)	Frekuensi	Prosentase (%)
13	42	75
14	14	25
Jumlah	56	100,0

Sumber: Data Primer, 2011.

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukan bahwa sebagian besar umur responden di SMP PGRI Kasihan Bantul Tahun 2011 yaitu 42 atau 75% berusia 13 tahun.

b. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Menstruasi

Tingkat pengetahuan remaja putri tentang menstruasi pada responden disajikan pada Tabel 4.2 sabagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri tentang Menstruasi di SMP PGRI Kasihan Bantul Tahun 2011

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Prosentase (%)
Baik	14	35,7
Sedang	22	39,3
Kurang	20	25
Jumlah	56	100

Sumber: Data Primer, 2011.

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan remaja putri tentang menstruasi adalah sedang yaitu 22 responden atau 39,3%.

c. Tingkat Kesiapan dalam Menghadapi *Menarche*

Tingkat kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche* dapat disajikan pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Kesiapan Remaja Putri Menghadapi *Menarche* di SMP PGRI Kasihan Bantul Tahun 2011

Kesiapan Menghadapi <i>Menarche</i>	Frekuensi	Prosentase (%)
Tidak Siap	30	53,6
Siap	26	46,4
Jumlah	56	100

Sumber: Data Primer, 2011.

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa remaja putri yang tidak siap menghadapi *menarche* lebih banyak dibandingkan dengan siswi yang siap menghadapi *menarche* yaitu 30 responden atau 53,6%.

3. Analisis Bivariat

Hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* di SMP PGRI Kasihan Bantul dapat disajikan pada tabel silang di bawah ini:

Tabel 4.4

Tabulasi Silang Hubungan Pengetahuan Remaja Putri tentang Menstruasi dengan Kesiapan Menghadapi *Menarche* di SMP PGRI Kasihan Bantul Tahun 2011

Tingkat pengetahuan	Tingkat kesiapan						<i>P value</i>
	Siap		Tidak siap		Jumlah		
	F	%	F	%	f	%	
Baik	10	17,9	4	7,1	14	25	0,002
Sedang	13	23,2	9	16,1	22	39,3	
Kurang	3	5,3	17	30,4	20	35,7	
Jumlah	26	46,4	30	53,6	56	100	

Sumber: Data Primer, 2011.

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar 17 atau 30,4% responden memiliki tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kategori kurang dan tidak siap menghadapi *menarche*, sedangkan responden dengan pengetahuan baik dan siap menghadapi *menarche* sebanyak 10 atau 17,9% responden.

Untuk mengetahui apakah ada hubungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche*, telah dilakukan uji statistik menggunakan uji *Chi Square* dengan *SPSS for*

window versi 17.0. Berdasarkan hasil pengujian dengan SPSS for window versi 17.0 pada *Asymp. Sig. (2-sided)* didapatkan nilai sebesar 0,002 sehingga lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche*.

Untuk mengetahui keeratan hubungan pengetahuan remaja putri tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche*, maka dilakukan dengan membandingkan besarnya nilai koefisien kontingensi dengan tabel koefisien korelasi dan didapatkan hasil 0,432. Nilai tersebut terletak diantara 0,40 – 0,599 dan masuk dalam kategori sedang.

B. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Menstruasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki tingkat pengetahuan tentang menstruasi dengan kategori sedang lebih banyak dari keseluruhan responden yaitu 22 atau 39,3% responden. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan tentang menstruasi dalam kategori kurang sebanyak 20 atau 25% responden, sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan baik tentang menstruasi hanya 14 atau 35,7% responden. Rata-rata skor jawaban responden sebesar 15,42. Hal itu menunjukkan bahwa banyak didapatkan responden yang memiliki pengetahuan sedang dan kurang.

Menurut Wawan dan Dewi (2010) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah faktor pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan, dan sosial budaya. Sebagian besar responden yang berpengetahuan sedang dan rendah ini dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Responden pada penelitian ini siswi SMP kelas VII yang berdasarkan studi pendahuluan bahwa kelas VII belum mendapatkan pendidikan tentang kesehatan reproduksi khususnya menstruasi. Hal ini dapat juga disebabkan oleh informasi tentang menstruasi yang responden terima tidak benar atau tidak menyeluruh. Informasi akan memberikan pengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Meskipun orang tersebut memiliki pendidikan yang rendah, tapi jika mendapatkan informasi yang baik dari media massa seperti TV, radio, atau surat kabar, maka hal itu akan meningkatkan pengetahuan seseorang.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses belajar. Sedangkan intelegensi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil dari proses belajar. Intelegensi bagi seseorang merupakan salah satu modal untuk berfikir dan mengolah berbagai informasi secara terarah sehingga mampu menguasai lingkungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan intelegensi dari seseorang akan berpengaruh pula terhadap tingkat pengetahuan.

Pada penelitian diperoleh data bahwa sebagian responden menjawab tidak tepat pada soal nomor 2, nomor 7, nomor 18, dan nomor 23. Hal ini menunjukkan kebanyakan responden belum memiliki pengetahuan tentang pengertian menstruasi, pengaruh menstruasi terhadap psikis dan fisik, serta belum mengetahuai waktu siklus menstruasi. Pengetahuan yang belum baik ini dapat dipengaruhi oleh umur. Umur responden adalah 13 dan 14 tahun. Bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur-umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan, hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu (Wawan dan Dewi, 2010).

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh lingkungan dan sosial budaya. Para orang tua di lingkungan responden yang tidak memberikan pengetahuan tentang menstruasi pada anak-anaknya, akan berpengaruh pada pengetahuan dan pemahaman anak tentang menstruasi. Lingkungan memberikan pengaruh pertama bagi seseorang, dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat kelompoknya. Cara berpikir seseorang akan dipengaruhi oleh

lingkungannya dalam memperoleh suatu pengalaman. Seseorang memperoleh suatu kebudayaan dalam hubungannya dengan orang lain, karena hubungan ini seseorang mengalami suatu proses belajar dan memperoleh suatu pengetahuan (Wawan dan Dewi, 2010).

2. Kesiapan Menghadapi *Menarche*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja putri yang siap menghadapi *menarche* lebih sedikit dibandingkan dengan remaja putri yang tidak siap menghadapi *menarche* yaitu 26 responden atau 46,4%. Sedangkan remaja putri yang tidak siap menghadapi *menarche* sebanyak 30 responden atau 53,6%. Hal tersebut dapat disebabkan oleh faktor pengetahuan tentang menstruasi yang kurang. Data penelitian menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan tentang menstruasi kurang dan tidak siap menghadapi *menarche* sebanyak 17 responden atau 30,4%. Responden yang berpengetahuan baik dan siap menghadapi *menarche* sebanyak 10 responden atau 17,9% sedangkan yang tidak siap menghadapi *menarche* hanya 4 responden atau 7,1%.

Menurut Kartono (2006) faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan dalam menghadapi *menarche* adalah maturitas, pengetahuan, sikap dan sosial ekonomi. Maturitas merupakan kematangan emosi dan kesiapan mental yang perlu disiapkan dalam menghadapi *menarche*. Semakin dini usia anak apabila tidak dibekali pengetahuan yang cukup maka akan terasa pahit pengalaman pertama menstruasi yang akan dilewatinya. Pengetahuan yang cukup dan sikap anak yang positif dalam

menghadapi *menarche* akan membantu anak dalam mempersiapkan dirinya dalam menghadapi *menarche* serta akan mengarahkannya untuk berperilaku sehat baik fisik maupun psikis, sehingga anak akan siap menghadapi *menarche*. Keadaan sosial ekonomi orang tua mempengaruhi faktor gizi, fisik dan kesehatan. Anak yang berasal dari golongan menengah keatas cenderung lebih siap secara fisik dan mampu beradaptasi dengan baik saat menghadapi *menarche* (Kartono, 2006).

Pada penelitian diperoleh data bahwa sebagian responden menjawab tidak tepat pada soal nomor 2 dan nomor 7. Hal ini menunjukkan kebanyakan responden masih takut dalam menghadapi rasa sakit serta repotnya menjaga kesehatan badan saat menstruasi. Menurut Kartono (2006) hal ini dipengaruhi oleh kesiapan mental dan emosi saat menghadapi *menarche* yang disebabkan oleh kurangnya pembekalan pengetahuan tentang menstruasi sehingga anak belum merasa siap serta merasa takut menghadapi *menarche*. Para siswi beranggapan bahwa menstruasi adalah sesuatu yang membuat badan jadi sakit dan merepotkan meski mereka telah mengetahui bahwa menstruasi sesuatu yang normal pada wanita.

Kesiapan merupakan pola perilaku tendensi atau kesiapan antisipatif, dan predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial atau secara sederhana. Rumusan terjadinya perubahan pendapat atau perubahan sikap merupakan fungsi interaksi antara probabilitas terjadinya

pemahaman dan probabilitas diterimanya pengetahuan yang dipahami individu (Azwar, 2011).

Peran orang tua sebagai guru yang paling utama juga sangat penting bagi remaja putri. Orang tua yang memberikan informasi mengenai perawatan saat menstruasi, misalnya cara mengganti pembalut, cebok dengan benar dan mengatasi nyeri perut merupakan salah satu cara bagi orang tua untuk memberikan pengetahuan sehingga remaja putrinya mempunyai bekal yang baik saat dan siap saat menghadapi *menarche*. Orang tua yang tidak memberikan informasi dengan benar mengenai menstruasi pada remaja putrinya akan mendatangkan kecemasan, rasa malu dan dapat berdampak pada siap atau tidaknya remaja putri dalam menghadapi *menarche* (Ford Foundation, 2002).

Ketidaksiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche* dapat pula dipengaruhi oleh ketidaktahuan responden tentang cara penanggulangan gangguan atau keluhan sebelum menstruasi atau selama menstruasi. Penanggulangan itu dapat dilakukan melalui diet yang tepat dengan memperhatikan pembatasan konsumsi makanan dengan kadar gula tinggi, tinggi garam, daging merah (sapi dan kambing), alkohol, kopi, teh, coklat, serta minuman bersoda, peningkatan konsumsi ikan, ayam, kacang-kacangan, dan biji-bijian sebagai sumber protein, peningkatan konsumsi sayuran hijau, konsumsi vitamin B kompleks terutama vitamin B6, vitamin E, kalsium, magnesium juga omega-6

(*asam linolenat gamma GLA*), melakukan olahraga dan aktifitas fisik secara teratur serta menghindari dan mengatasi stres (Sibagariang, 2010).

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Siswi Tentang Menstruasi dengan Kesiapan Menghadapi *Menarche*

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa, remaja putri yang memiliki pengetahuan baik cenderung siap menghadapi *menarche*, namun remaja putri yang memiliki pengetahuan kurang cenderung tidak siap menghadapi *menarche*. Hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan tingkat pengetahuan remaja putri tentang menstruasi berhubungan dengan kesiapan dalam menghadapi *menarche*. Kecenderungan dan hubungan itu telah dibuktikan dengan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche* di SMP PGRI Kasihan Bantul tahun 2011. Tingkat keeratanya masuk dalam kategori sedang, yang ditunjukkan dengan banyaknya responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang dan kesiapan menghadapi *menarche* dalam kategori tidak siap.

Tingkat pengetahuan dari pengalaman berkaitan dengan sikap, dengan pengetahuan yang cukup atau sedang maka akan berpengaruh terhadap kesiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche*. Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan kurang dan tidak siap menghadapi *menarche* yaitu sebesar 30,4%. Adanya fasilitas atau sarana

kesehatan yang mendukung seperti tersedianya berbagai sumber informasi dan media informasi juga akan dapat semakin meningkatkan tingkat pengetahuan seseorang (Notoatmojo, 2003).

Pengetahuan remaja putri cukup berpengaruh terhadap kesiapan dan didukung dengan pengalaman yang dimiliki. Remaja putri dengan pengetahuan yang baik akan dapat berpengaruh terhadap tingkat kesiapan dalam menghadapi *menarche*, pengalaman disini salah satunya yaitu melihat anggota keluarga yang mengalami menstruasi. Sesuai dengan faktor- faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap yang dikemukakan Azwar (2002) yaitu pengalaman pribadi seperti, melihat anggota keluarga yang mengalami menstruasi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting misalnya orang tua atau keluarga, institusi atau lembaga pendidikan, agama dan emosi dalam individu.

Hasil penelitian yang dilakukan Permana Sari, (2008) dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang *Menarche* dengan Kesiapan Menghadapi *Menarche* di SMPN 1 Kasihan Bantul Yogyakarta”, menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu ada hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang menstruasi dengan kesiapan menghadapi *menarche*.

Remaja putri yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang menstruasi yang baik akan memiliki pemahaman yang baik sehingga secara fisik dan psikis akan merasa siap menghadapi *menarche*. Tetapi remaja putri yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang menstruasi

yang kurang akan memiliki pemahaman yang tidak baik sehingga secara psikis (dapat pula secara fisik) merasa belum siap menghadapi *menarche*.

Remaja putri yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang menstruasi kurang baik merupakan salah satu penyebab ketidaksiapan remaja putri dalam menghadapi *menarche*. Kurangnya pengetahuan juga dapat disebabkan karena remaja putri belum memahami atau hanya menerima informasi yang tidak menyeluruh. Pengetahuan seseorang mempengaruhi kesiapan seseorang diantaranya kesiapan dalam menghadapi *menarche*.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Masih ada variabel pengganggu yang tidak dikendalikan
2. Pengumpulan data dalam bentuk kuesioner tertutup, sehingga responden tidak dapat memberikan banyak keterangan tentang pengetahuan yang dimiliki namun sebatas mengisi jawaban yang sudah ada pada kuesioner.